



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak menurut Al-firuzabadi dikutip dari bukunya M Rabbi bahwa akhlak, “Berasal dari bahasa Arab, al-khulqu atau al-khuluq yang berarti watak, dalam kamus “Al-Muhith mengatakan,” Al-khulqu atau al-khuluq berarti watak, tabiat, keberanian, atau agama”.¹

Akhlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata akhlaq, yukhliq, ikhlaqon yang memiliki arti perangai, kelakuan, Ta’biat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata *khuluq* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.²

Menurut buku Samsul Munir Amin yang dikutip dari pendapat Imam Ghazali tahun (1055-1111 M) mengatakan bahwa:

Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan perbuatan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak terburuk”.³

Istilah akhlak secara sosiologis disamaartikan dengan istilah moral, etika, tata susila, perilaku, sopan satun, tata karma dan andapashor (bahasa sunda)-nya manusia

¹M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 85.

²Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 72.

³Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 3.



dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berbagai istilah yang dikenal secara praktis oleh masyarakat pada dasarnya merupakan bukti bahwa tingkah laku manusia merupakan kajian ilmu akhlak, dan ilmu akhlak berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lain yang sudah ajeg, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi, dan rumpun-rumpun ilmu lainnya yang dikategorikan merupakan ilmu humaniora.⁴

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid “Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.⁵

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua mausia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama’ saleh sepanjang masa hingga hari ini.⁶

Dalam Al Qur’an Surat Al Imron Ayat 133-134 memberikan gambaran tentang kesempurnaan iman kepada Allah, yaitu:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

Artinya: *”Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan*

⁴Beni Ahmad saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 33.

⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2.

⁶Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), h. 34.



mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Al Imran: 133-134)".

Pengertian yang lain tentang akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.⁷

Pengertian lain, Akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Akhlak yang baik (mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, sabar, tawadhu (rendah hati), dan segala yang bersifat baik.⁸

Dari pendapat diatas akhlakul karimah dapat diartikan sebagai tingkahlaku yang terpuji atau perilaku yang baik yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi kita sendiri ataupun bagi orang disekitar kita.

2. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Secara garis besar bahwasanya akhlak didalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (mahmudah/akhlaqul karimah) dan akhlak tercela (mazmumah).

a. Akhlakul Karimah (akhlak mahmudah)

1) Akhlak Terhadap Allah.

⁷Ahmad Imam S, *Tuntunan Akhlakul Karimah* (Ciputat: Lekdis, 2005), h. 7.

⁸Abdul Hakim Atang, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 200.



Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.⁹

Mentauhidkan Allah yaitu dengan cara mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat Rububiyah dan Uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat”.¹⁰

Diantara yang termasuk akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

a) Bertakwa kepada Allah

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip dari buku akhlak mengatakan:”Takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang”. Kemudian menurut Ali binAbi Thalib berkat: “Takwa adalah takut kepada Allah, mengamalkan apa yang diturunkan Al-Qur’an, ridha untuk mendapatkan sesuatu meskipun sedikit dan bersiap-siap menghadapi hari keberangkatan (kematian).¹¹

b) Ikhlas

Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Sedangkan dalam bahasa

⁹Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 65.

¹⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 183.

¹¹Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 2016, h. 17.



populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih hanya semata-mata mengharap ridha Allah Swt.¹²

c) Tawakal

Tawakal ialah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan sesuatunya kepada-Nya. Tawakal adalah salah satu buah keimanan, setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada ditangan Allah dan akan menyerahkan segala sesuatu kepadanya.¹³

d) Syukur

Syukur adalah memuji sepeMBERI nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, apabila ketiganya tidak berkumpul tidak dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikan sarana kepada Allah.¹⁴

e) Mencintai dan mematuhi Allah SWT

Sebagai tanda seorang hamba benar-benar mencintai dan mematuhi Allah, maka di harus membuktikan dirinya secara nyata. Rasulullah Saw adalah sosok manusia yang berakhlak mulia dan mencintai Allah SWT diatas segala-galanya. Akhlak baginda dibuktikan secara nyata dalam seluruh kehidupannya. Inilah model kecintaan dan kepatuhan Rasulullah kepada Khaliknya, antara lain sebagai berikut:

(1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada yang selainya, menggunakan Al-Quran sbagai pedoman hidupnya.

¹²Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 28-29.

¹³Yunahar, h. 29.

¹⁴Yunahar, h. 50.



- (2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- (3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- (4) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadhar Illahi setelah berikhtiar secara maksimal.
- (5) Tawakal (berserah diri) hanya kepada Allah Swt.¹⁵

2) Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah Saw adalah sebagai uswatun hasanah yang bisa diteladani oleh seluruh umat. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah Swt sehingga diberi titel Al-Amin. Demikian luhurya budi pekerti beliau sehingga berhak mendapat peng'iktirafan Allah hingga disebutkan dalam Al-Quran bahwa beliau berakhlak mulia, yang terukir dalam Surat Al-Qalam ayat 4.¹⁶

Nabi Muhammad Saw, adalah Nabi Utusan Allah yang harus dimulyakan oleh seluruh umat islam. setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, penutup semua Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. Beliau utusan untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah sebagai rahmad bagi seluruh alam atau rahmatan lil'alamin".¹⁷

Akhlak Terhadap Rasulullah antara lain:

- a) Mengucapkan Shalawat dan Salam¹⁸
- b) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.

¹⁵Yunahar, h. 81-82.

¹⁶Yunahar, h. 89.

¹⁷Yunahar, h. 194.

¹⁸Yunahar, h. 76.



c) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan

d) Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.¹⁹

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a) Shiddiq (jujur)

Jujur merupakan pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini benarnya. Pemberitahuan ini meliputi setiap yang menunjukkan kepada yang dimaksud, baik berupa perkataan ataupun tindakan seperti menulis dan menunjuk.²⁰

b) Memelihara Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seseorang Muslim untuk menjaga, melindungi, dan menunaikannya atau rasa tanggung jawab seorang muslim atas apa-apa yang dipercayakan pada dirinya dan upaya kerasnya menunaikan tanggung jawab tersebut dengan cara yang diridhai Allah SWT.²¹

c) Bersifat Sabar

Adapun pribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis dari pada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah sebagai fadhilah”.²²

d) Tawadhu (merendah hati terhadap sesama)

¹⁹Yunahar, h. 89-90.

²⁰M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, h. 258.

²¹M Rabbi Muhammad Jauhari, h. 294.

²²M Rabbi Muhammad Jauhari, h. 198.



Tawadhu adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri dihadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain”.²³

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tawadhu ialah sikap rendah hati tidak menyombongkan diri tidak melebih-lebihkan diri pada orang lain dan selalu memelihara pergaulan

e) Bersifat Pemaaf

Istilah pemaaf berasal dari bahasa Arab “al’afwu” yang berarti memberi maaf, berlapang dada terhadap kesalahan atau kekeliruan orang lain dan tidak memiliki atau menyimpan rasa dendam dan sakit hati kepada orang yang berbuat kesalahan kepadanya, Serta mohonkanlah kepada Allah untuknya, semoga langkah yang salah, lalu berlaku yang baik di masa depan”.²⁴

f) Ta’awun (saling menolong)

Ta’awun adalah sikap saling menolong terhadap sesama pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain.²⁵

g) Hormat Kepada Teman dan Sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak islam. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak

²³M Rabbi Muhammad Jauhari, h. 198.

²⁴Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006), h. 253.

²⁵Imam Suraji, h. 253.



bergaul dalam kehidupan, berbuat baik kepada teman dan sahabat sangat dianjurkan.²⁶

Nilai akhlak yang dapat kita ambil dari ungkapan diatas orang yang kita ajak bergaul berniat baik kepada teman sangatlah dianjurkan karena merupakan termasuk sikap terpuji.

4) Akhlak Terhadap Orang Tua

Birrul Walidain atau berbakti kepada orang tua merupakan amal shaleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang”.²⁷

Beberapa hal yang perlu dilakukan terhadap orang tua meliputi:

- a) Selalu taat kepada kedua orang tua selama tidak bermaksiat kepada Allah Swt.
- b) Berbicara dengan kedua orang tua dengan penuh sopan santun.
- c) Usahakan selalu meminta ijin ketika berpergian dan mencium tanganya.²⁸

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak terhadap orang tua sangatlah penting amal shaleh yang dapat dilakukan yaitu berbakti kepada kedua orang tua, berbicara dengan sopan, dan faktor utama diterimanya doa yaitu dari keridhoan orang tua.

5) Akhlak Terhadap Guru

Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Dan persoalan guru dan murid lebih baik dicontohkan pada ulama-ulama besar terdahulu. Menghormati guru adalah merupakan sikap terimakasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh ulama

²⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 221-223.

²⁷Samsul Munir Amin, h. 221-223.

²⁸Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 2016, h. 139-140.



terdahulu kepada guru-guru mereka adalah patut dicontoh. Salah satu contoh adalah Imam Syafi'i bagaimana model penghormatannya terhadap guru dan bagaimana sopannya Imam Syafi'i terhadap gurunya, beliau berkata: "Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras dihadapan guru saya, supaya guru saya jangan sampai terganggu. Sayapun tidak bisa meminum air dihadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya".²⁹

Dengan demikian, seorang guru terlebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia yang dapat dijadikan sandaran atau suri tauladan oleh murid-murid. antara lain:

- a) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud khususnya dalam mendidik.
- b) Guru harus menjaga kehormatannya. Mereka harus membuat murid patuh dan loyal terhadap mereka. Kepribadiannya harus dijaga dan harkat, martabatnya harus dipertahankan.
- c) Guru harus memiliki ilmu dan metode dalam mengajar.
- d) Watak guru harus menjadi cerminan bagi murid.³⁰

b. Akhlak Tercela (*madzmumah*)

Akhlak *madzmumah* secara terminologi ialah "perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran".³¹

Akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang seharusnya di jauhi oleh setiap orang muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupa lawan dari sifat-sifat

²⁹Abdurrahman, h. 187-188.

³⁰Abdurrahman, h. 191-192.

³¹Nasharuddin (terakhir), *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), h. 381.



terpuji. Orang yang memiliki sifat-sifat tercela ini termasuk dalam kelompok orang yang tidak sempurnanya iman.³²

Akhlak tercela ini bukanlah sifat dasar manusia, karena setiap manusia yang lahir, ia mempunyai sifat yang baik. Akhlak terpuji yang dimiliki oleh setiap orang dapat berubah menjadi akhlak tercela apabila manusia itu lahir dalam didikan keluarga yang salah, lingkungan yang buruk, pergaulan terlalu bebas, dan lain-lain. Diantaranya sifat akhlak tercela adalah, sebagai berikut:

1) Sifat Dengki

Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya.³³

Sifat dengki diatas dapat kita simpulkan bahwa timbulnya rasa sakit didalam hati ketika melihat seseorang mendapat kebahagiaan.

2) Sifat Riya'

Kata riya' diambil dari dasar arru'yah, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. Riya' adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah SWT, tetapi karena manusia. Riya' erat hubungannya dengan takabur.³⁴

3) Sifat Iri Hati

Kata iri menurut bahasa artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan

³²Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Pena, 2010), h. 168.

³³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, h. 64.

³⁴Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, h. 137.



keberuntungan orang. Tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan.³⁵

³⁵Imam Suraji, h. 137.



4) Sifat angkuh (sombong)

Angkuh merupakan sifat pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sedangkan sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya.³⁶

Dalam buku Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga Akhlak Madzmumah dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Maksiat lahir

- (1) Maksiat Lisan, seperti berkata kotor, mencaci, dsb.
- (2) Maksiat telinga
- (3) Maksiat mata
- (4) Maksiat tangan

b) Maksiat bathin

- (1) Marah
- (2) Dongkol
- (3) Dengki (hasud)
- (4) Sombong (takabbur).³⁷

Adapun pembagian akhlakul karimah yang perlu diketahui yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap orang tua/keluarga, di harapkan nantinya dapat diterapkan dikehidupan nyata bukan hanya sekedar pengetahuan semata. Sedangkan akhlakul madzmumah

³⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, h. 66.

³⁷Asrorudin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 39-40.



yang perlu dihindari yaitu sifat dengki, sifat riya' dan sifat iri hati dan sifat angkuh (sombong).

B. Tinjauan Tentang Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah tidak sekedar terletak ditengah masyarakat, akan tetapi merupakan bagian integrasi dari masyarakat. Dengan kata lain, sekolah merupakan lembaga yang terdapat di dalam masyarakat manusia. Sebaliknya manusia hidup memerlukan dan menyelenggarakan lembaga yang disebut sekolah.³⁸

1. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren

a) Pengertian Sekolah

Secara historis istilah sekolah berasal dari bahasa Yunani kuno “sechola” atau “echole” yang artinya waktu senggang, liburan, atau istirahat. Para bangsawan romawi pada saat itu memanfaatkan waktu senggangnya untuk mengisi kegiatan dengan berolah raga, berdiskusi, berdebat tentang segala macam masalah kehidupan dengan sesamanya. lama kelamaan bangsawan romawi menggunakan kata echola sebagai tempat berdiskusi untuk mempelajari berbagai lapangan kehidupan. sesuai perkembangan waktu akhirnya dari echole itulah berubah menjadi kata school, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi sekolah.³⁹

Menurut M. Noer Syam dalam bukunya dijelaskan bahwa “sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sekolah formal, dibagi menjadi dua, yaitu sekolah formal negeri dan sekolah formal non negeri (Swasta). Sekolah formal negeri berada dibawah tanggung jawab pemerintah, sehingga segala pembiayaan berasal dari pemerintah. Sedangkan sekolah formal non negeri (Swasta) berada dibawah

³⁸Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), h. 147.

³⁹Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 197.



tanggung jawab masyarakat atau yayasan, yang mana pembiayaan ditanggung oleh masyarakat, namun pemerintah juga memberikan bantuan pembiayaan”.⁴⁰

b) Pengertian Pesantren

Sedangkan, tentang pendidikan pesantren menurut Zubaidi dalam bukunya, dijelaskan bahwa, “pesantren merupakan satuan pendidikan keagamaan”. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di pesantren seperti ukhuwah ta’awun (kerja sama), jihat, taat, sederhana, mandiri, ikhlas dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam lainnya yang menjadi tradisi di pesantren.⁴¹

Sedangkan pengertian lain, pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe-, dan akhiran -an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Pengertian serupa menurut Manfred Ziemek yang dikutip dari Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari pe-santri-an, berarti “tempat santri”. Santri atau murid pesantren (Kyai) dan oleh para guru. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁴²

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas tentang pengertian sekolah dan pesantren bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Sekolah bisa dijadikan referensi dalam mengarahkan kehidupan ke arah perkembangan yang dinamis dan progresif, di mana hasil dari setiap pohon sekolah dan berupa buah dari kelulusan masih dipercaya lebih terasa nikmat bagi peserta didik ataupun orang tua, masyarakat dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya. Di akui bahwa semakin tinggi

⁴⁰M. Noer Syam dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 146.

⁴¹Zubaidi, *Pemberdaya Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 14.

⁴²Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 163.



pendidikan seseorang maka bisa dipastikan semakin tinggi pula derajat keilmuan yang akan diperolehnya nanti.

C. Tujuan Penanaman Akhlakul Karimah Siswa

Penanaman disini yang dipentingkan adalah penanaman akhlak siswa. Penanaman akhlak siswa diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para siswa untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengahayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan penanaman akhlak siswa secara khusus adalah:

1. Memahami dan Menghayati Ajaran Agama Islam
2. Berkaitan dengan fardhu'ain
3. Ada keinginan dan mampu dalam melaksanakan ajaran agama islam.
4. Memiliki kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴³

Adapun tujuan penanaman akhlak pelajar ialah untuk mencapai kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. inilah kebahagiaan sejati bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka. Dalam hal ini, kebahagiaan yang dimaksud tidak hanya bersifat lahiriyah, dalam arti kebahagiaan dalam kehidupan didunia yang fana ini, tetapi jauh melampaui itu tujuan akhlak yang sebenarnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (sa'adah fi ad-daraini).⁴⁴

⁴³Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 139.

⁴⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 19.



Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan sebenarnya akhlakul karimah yaitu mencari ridha Allah SWT, melalui amal shaleh yang diperbuat sebagai jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat nanti.

D. Strategi Penanaman Akhlakul Karimah Siswa

1. Pengertian Strategi

Strategi belajar mengajar, Wina Sanjaya menjelaskan dalam dunia pendidikan strategi diartikan “sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan yang tertentu”.⁴⁵ Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian diatas pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada tindakan. kedua strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.⁴⁶

2. Pengertian Metode

Adapun yang dimaksud metode adalah suatu cara penyampaian materi pendidikan dari seseorang pendidik kepada peserta didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai topik pokok bahasan.⁴⁷

Adapun metode pengajaran akhlak menurut Dr. Hamka sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi

⁴⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 124.

⁴⁶Wina Sanjaya, h. 124.

⁴⁷Chabib Thoaha dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 122-123.



yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid diruangan kelas.⁴⁸

b. Metode mujahadah dan riadhoh

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik yang pada awalnya sulit untuk dibiasakan. Metode ini sangat baik untuk mengajarkan tingkahlaku agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlakul karimah bagi dirinya, Oleh sebab itu guru harus memberikan bimbingan kepada anak didiknya dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.⁴⁹

c. Metode keteladanan

Akhlak yang baik itu tidak hanya diperoleh melalui latihan akan tetapi bisa diperoleh secara alami berdasarkan fitroh dan bisa juga dilakukan metode teladan. Oleh sebab itu maka kita harus meneladani sifat Nabi.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rangkaian rencana kegiatan pendidik dalam mewujudkan suatu kegiatan yang diinginkan didalam suatu pengajaran. Strategi pendidikan juga perlu adanya metode sebagai cara pendidik dalam penyampaian materi pengajaran kepada peserta didik dengan memilih satu dari beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan topik pembahasan.

3. Penanaman Akhlakul Karimah

Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad Saw, tercatat sebagai Nabi yang berhasil membentuk akhlak mulia. Di antara faktor yang menyebabkan keberhasilan Nabi

⁴⁸Binti Maunah, *Metode Penyusun Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 118.

⁴⁹Binti Maunah, h. 118.

⁵⁰Binti Maunah, h. 127-129.



Muhammad Saw. dalam membentuk akhlak mulia tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengubah pola fikir (mindset) umat manuia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti seluas-luasnya.⁵¹
- b. Memberikan contoh-contoh kongkret, mempraktikan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan alam jagat raya. Misalnya, memberikan contoh dan pembiasaan akhlak mulia, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, bergaul dengan komunitas yang berbeda.⁵²
- c. Melakukan proses seleksi, akomodasi, dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat ('urf) yang sesuai dengan relevansi.
- d. Melakukan Perubahan, modifikasi dan penghapusan terhadap akhlak masalalu yang tidak baik dengan bijak dan dengan menggunakan konsep bahwa manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika).⁵³

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor keberhasilan membentuk akhlak mulia yaitu dengan mengubah pola fikir seseorang dengan cara mentaati agama dan bagi pendidik dengan memberikan contoh-cotoh nyata, melakukan pendekatan-pendekatan dengan sikap yang baik dan juga mengajarkan perilaku yang berkenaan dengan akhlakul karimah.

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membetuk pribadi yang ber-akhlak al-karimah. Dalam konteks akhlak perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya atau penanamannya, usaha tersebut dapat ditempuh

⁵¹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 212.

⁵²Abuddin Nata, h. 212.

⁵³Abuddin Nata, h. 213.



dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Lalu bagaimana proses penanaman akhlak pada diri seseorang?. Berikut proses penanaman akhlak pada diri siswa

a. Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orang tua dan guru bisa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan peserta didik. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghozali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya perilaku orang tua biasanya akan ditiru, ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taqlid*).⁵⁴

b. Ta'lim (pengajaran)

Metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan seperti: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas, resitasi dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan.⁵⁵

c. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji, jika hal tersebut

⁵⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 28.

⁵⁵Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, h. 33.



dibiasakan sejak dini kelak dia akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.⁵⁶

d) Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman /Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak melalui metode hukuman, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sangsi tersebut cukup berat, pendidik terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebajikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.⁵⁷

⁵⁶Binti Maunah, h. 33.

⁵⁷Binti Maunah, h. 29-30.